

KAJIAN TENTANG PENCAHAYAAN BUATAN FASAD BANGUNAN TERHADAP KUALITAS VISUAL KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

(Studi Kasus : Gereja Immanuel, Kawasan Kota Lama Semarang)

Oleh : Lucky Ananda Putra, Dr. Ir. Eddy Prianto, CES., DEA.

Abstrak

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan objek pariwisata Kota Semarang sebagai kota bersejarah peninggalan masa kolonialisme Belanda. Kawasan ini menjadi tempat yang menarik dikarenakan ciri khas tampilan bangunan yang ada serta suasana yang diberikan kawasan ini kepada para pengunjung, kawasan yang kuat akan bentuk arsitektural eropa abad 18. Berbagai bangunan yang ada disana masih berfungsi dengan baik, pengembangannya pun masih dilakukan sampai sekarang oleh pemerintah terkait. Salah satu contoh bangunan yang menjadi wajah kawasan ini adalah Gereja Immanuel atau biasa disebut Gereja Blenduk. Pada kondisi yang sekarang, Gereja Blenduk dirasa belum maksimal dalam tampilan visualnya pada saat malam hari. Mempertimbangkan berbagai macam pencahayaan yang telah ada pada bangunan bersejarah di berbagai tempat, oleh karena itu diperlukan adanya penyesuaian. Metode penelitian yang dilakukan dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan penerapan teori yang ada agar kualitas visual pada bangunan objek penelitian bisa menjadi lebih baik. Mengacu pada teori, Gereja Immanuel memang perlu adanya pengembangan pencahayaan pada malam hari, hasil dari penelitian ini berupa luaran saran desain pencahayaan sebagai referensi pengembangan kawasan. Saran yang diberikan pada hasil penelitian ini bisa dijadikan opsi pengembangan pada gedung-gedung yang ada di Kota Lama Semarang.

Kata kunci : Kota Lama Semarang, Pencahayaan Fasad

1. LATAR BELAKANG

Kota Semarang adalah salah satu kota terbesar yang ada di Jawa Tengah dan menjadi tempat tujuan wisata wisatawan lokal serta internasional. Tujuan wisata di Kota Semarang diantaranya adalah Kawasan Kota Lama. Kawasan tersebut terletak pada tepi Sungai Berok, tepatnya pada wilayah Tanjung Emas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Terdapat 50 total bangunan kuno berdiri di kawasan ini yang mempunyai sejarah tentang kolonialisme Kota Semarang. Tampilan dan desain yang diterapkan pada bangunan secara umum mengikuti desain yang ada pada bangunan di Eropa tahun 1700-an (Rudi, 2019).

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan daya tarik yang besar bagi Kota Semarang, bahwa tidak jarang orang yang mengunjungi Kota Semarang bertujuan untuk melihat bagaimana keadaan dan keindahan di kawasan peninggalan Belanda tersebut. Sebagai kawasan cagar budaya, selain memberikan keindahan pariwisata juga menjadi sarana pembelajaran masyarakat tentang sejarah yang telah ditinggalkan di Kawasan Kota Lama, serta tempat yang menjadi saksi perkembangan zaman di Kota Semarang semenjak masa kolonial Belanda. Dari bentuk bangunan yang ada di kawasan ini,

membandingkannya dengan bangunan yang ada sekarang terlihat perbedaan besar bagaimana penerapan arsitektur di Kota Semarang.

Potensi Kota Lama sebagai kawasan pariwisata sangat bagus bagi Kota Semarang. Pada awal tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah wisatawan Kota Semarang dengan jumlah mencapai 7,3 juta orang dari yang ditargetkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebesar 7,2 juta kunjungan (Rizqi, 2020).

Sebagai cagar budaya, Kawasan Kota Lama tentunya diatur dan dilindungi sebagaimana mestinya oleh pemerintah dan masyarakat berdasarkan peraturan yang berlaku, seperti pada UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Perda Kota Semarang no. 14 tahun 2011. Adapun upaya dalam pengembangan cagar budaya tanpa merubah unsur sejarah dan ciri khas yang ditonjolkan, namun potensi yang ada di dalamnya harus tersampaikan dengan optimal kepada masyarakat. Beberapa hal dalam pengembangan cagar budaya seperti rekreasi dan penelitian diperbolehkan dengan tidak melanggar batasan pada peraturan yang ada. Beberapa pengaplikasian pengembangan yang ada saat ini di Kawasan Kota Lama Semarang seperti perbaikan jalan, cat, street furniture, sampai pembangunan Taman Sri Gunting di pusat kawasan tersebut.

Kawasan Kota Lama dikunjungi tiap waktu dari pagi sampai malam sebagai tempat rekreasi santai menikmati suasana kota dengan tampilan yang khas, meskipun beberapa bangunan tidak menyediakan fasilitas 24jam. Hal ini menjadi pertimbangan pemilihan topik ini dengan pembahasan tentang bagaimana pencahayaan buatan pada fasad bangunan di Kawasan Kota Lama bisa lebih baik dan menarik dalam visualnya. Karena pada dasarnya para pengunjung Kota

Lama Semarang banyak menikmati tampilan luar bangunan di malam hari.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian yang dijabarkan secara deskriptif (Sugiyono, 2015). Objek penelitian yang diamati tentang pencahayaan pada fasad bangunan, dengan subjek penelitian berupa fasad bangunan yang ada di Kota Lama, dengan sampel objek penelitian adalah Gereja Immanuel. Pendekatan yang digunakan pada penyusunan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Variabel yang digunakan adalah jenis pencahayaan yang diperlukan untuk diaplikasikan ke bangunan. Fokus penelitian hanya pada pencahayaan buatan fasad bangunan. Data primer berupa pengamatan dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berupa studi literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3. KAJIAN TEORI

1. Jenis Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang bersumber selain dari pencahayaan alami, penggunaannya saat keadaan pencahayaan alami tidak mencukupi kebutuhan penerangan (Darmasetiawan & Puspakesuma, 1991).

Sistem pencahayaan dapat dikelompokkan menjadi :

a) Sistem pencahayaan merata.

Sistem ini memberikan tingkat pencahayaan yang merata di seluruh ruangan, digunakan jika tugas visual yang dilakukan di seluruh tempat

KAJIAN TENTANG PENCAHAYAAN BUATAN FASAD BANGUNAN TERHADAP KUALITAS VISUAL KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

dalam ruangan memerlukan tingkat pencahayaan yang sama.

b) Sistem pencahayaan setempat.

Sistem ini memberikan tingkat pencahayaan pada bidang kerja yang tidak merata. Di tempat yang diperlukan untuk melakukan tugas visual yang memerlukan tingkat pencahayaan yang tinggi, diberikan cahaya yang lebih banyak dibandingkan dengan sekitarnya.

c) Sistem pencahayaan gabungan merata dan setempat.

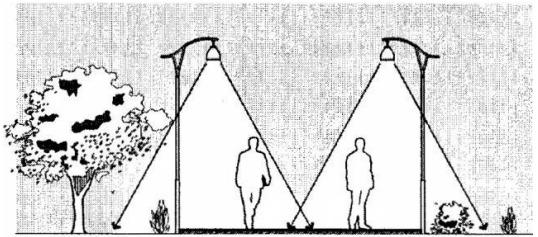
Sistem pencahayaan gabungan dianjurkan digunakan untuk :

- 1) tugas visual yang memerlukan tingkat pencahayaan yang tinggi.
- 2) memperlihatkan bentuk dan tekstur yang memerlukan cahaya datang dari arah tertentu.
- 3) pencahayaan merata terhalang, sehingga tidak dapat sampai pada tempat yang terhalang tersebut.
- 4) tingkat pencahayaan yang lebih tinggi diperlukan untuk orang tua atau yang kemampuan penglihatannya sudah berkurang.

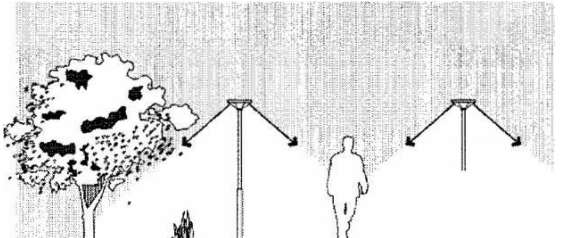
Ada beberapa jenis dalam pencahayaan buatan eksterior bangunan, berikut jenis-jenis pengaturan armatur dalam pencahayaan buatan eksterior bangunan (Manurung, 2009).

1. Menurut Distribusi Cahaya

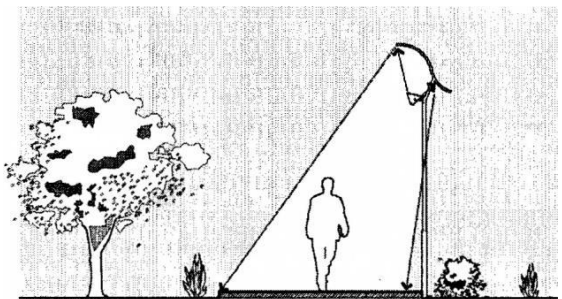
- Pencahayaan Langsung



- Pencapaian Semi-Langsung

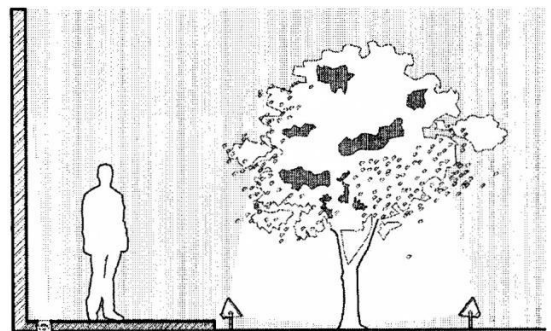


- Pencapaian Tidak Langsung

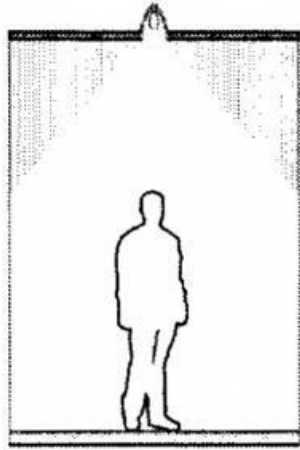


2. Menurut Arah Cahaya

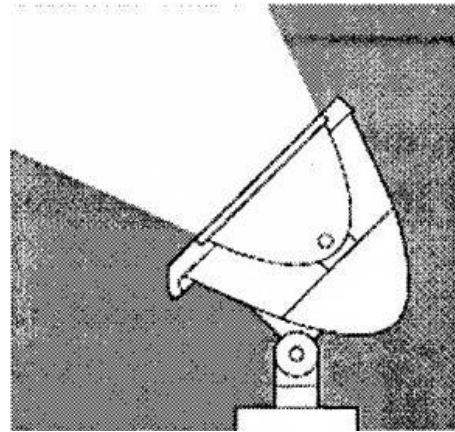
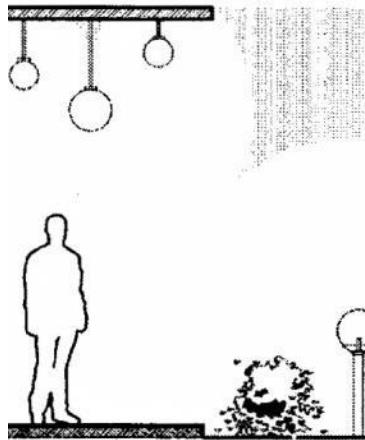
- Cahaya ke atas (uplight)



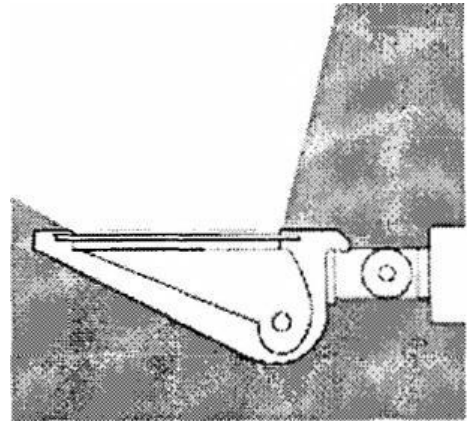
- Cahaya ke bawah (downlight)



- Cahaya menyebar (diffuse light)



- Wallwasher

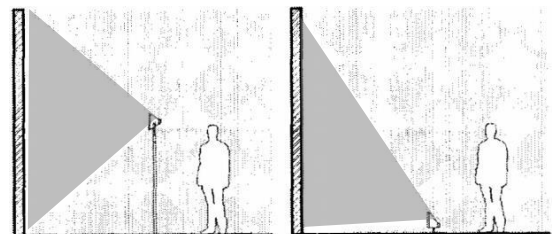


3. Menurut Sudut Cahaya

- Spotlight



- Floodlight

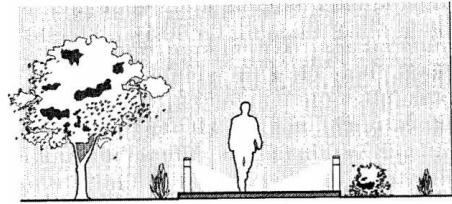


Gambar diatas adalah perbedaan lampu berjenis floodlight (kiri) dengan wallwasher (kanan)

4. Menurut Perletakan Armatur

- Lampu dinding

KAJIAN TENTANG PENCAHAYAAN BUATAN FASAD BANGUNAN TERHADAP KUALITAS VISUAL KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG



- Lampu Bawah Air



- Lampu tangga



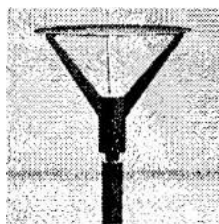
2. Pencahayaan pada Bangunan Bersejarah

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan pada pengaplikasian pencahayaan buatan bangunan bersejarah dan batasannya (Anderson, et al., 2007). Beberapa tujuan pengaplikasian pencahayaan pada suatu bangunan antara lain :

- Lampu Gantung



- Lampu Tiang



- Lampu Bollard

- Memperindah pengalaman visual bangunan sebagai respon terhadap langit pada malam hari.
- Memberikan peningkatan tampilan pada fasad bangunan, terutama untuk menonjolkan unsur sosial dan sejarah suatu bangunan.
- Membantu dalam peningkatan kebutuhan visual manusia pada malam hari di lingkungan sekitar bangunan.
- Meningkatkan orientasi terhadap suatu bangunan pada saat malam hari sebagai objek yang menarik perhatian banyak orang, demi kepentingan ekonomi.

Penerapan desain pencahayaan yang baik dapat memberikan improvisasi terhadap

tampak visual, serta memperindah bentuk dan warna suatu bangunan. Hal tersebut akan membuat bangunan lebih “hidup” layaknya melukis dengan cahaya.

Pencahayaan fasad pada bangunan tidak selalu harus menyorot kesemua bagian bangunan, perlu adanya pertimbangan juga terhadap sudut pandang yang bisa dinikmati oleh pelaku kegiatan saat malam hari. Poin yang bisa dipertimbangkan seperti bagaimana jarak, sudut, dan posisi dimana seseorang bisa melihat suatu bangunan.

Bagian fasad bangunan yang tersorot oleh pencahayaan pada saat malam hari sebaiknya merupakan komponen arsitektural yang menonjol atau pada detail tertentu. Pencahayaan fasad bangunan bisa sangat mempengaruhi bagaimana detail yang ada bisa dioptimalkan. Penggunaan berbagai jenis pencahayaan harus diatur sedemikian rupa, seperti pada kasus penggunaan uplighting harus pada posisi yang benar agar cahaya tidak banyak “bocor” ke langit dan membuat polusi cahaya pada malam hari.

Peletakan pencahayaan, sebaiknya diposisikan di tempat-tempat yang tidak atau sulit terlihat oleh seseorang, serta hal terpenting dalam instalasi bangunan beresjarah adalah bisa merespon terhadap keadaan existing material bangunan. Lampu yang digunakan tidak merusak, mengubah, dan tidak mengganggu lingkungan sekitar.

4. DATA OBJEK PENELITIAN

Tampilan Gereja Immanuel pada kondisi saat ini, bentuk dasar masa gereja berupa segi enam. Penutup atap berbentuk kubah. Gereja Immanuel memiliki 2 menara di bagian depan bangunan. Warna yang digunakan pada fasad bangunan didominasi warna putih dengan

warna penutup atap merah-coklat. Terdapat bukaan disetiap sisi bangunan.



Pada saat malam hari, pencahayaan buatan pada bangunan Gereja Immanuel terdapat pada bagian depan (teras) menggunakan lampu gantung, serta pada beberapa sisi menggunakan pencahayaan *downlight* pada bukaan jendela, dan lampu taman (jenis *diffuse*) pada taman di sekitar bangunan. Namun, pada menara dan penutup atap tidak memiliki pencahayaan buatan.



Contoh bangunan yang ada pada Kawasan Kota Lama Semarang adalah Spiegel dan Kantor Jiwarsaya. Tampilan fasad bangunan yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang memiliki beberapa kesamaan seperti banyaknya bukaan yang khas dan tekstur pada fasad yang memiliki banyak lekukan.

KAJIAN TENTANG PENCAHAYAAN BUATAN FASAD BANGUNAN TERHADAP KUALITAS VISUAL KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

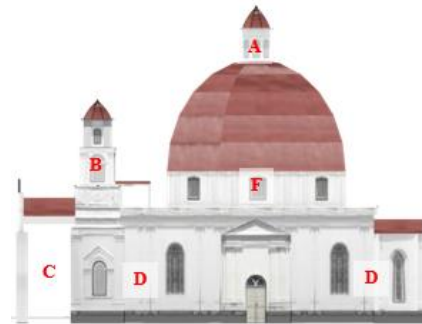
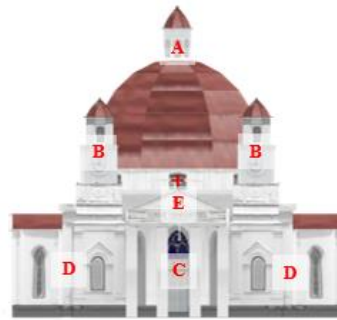


Di malam hari, pada beberapa bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang, dengan contoh yang diambil ada pada tampilan bangunan gedung Spiegel dan Kantor Jiwasraya, memiliki tipe pencahayaan sama yang digunakan pada fasadnya, yaitu berjenis spotlight dan floodlight dengan jenis menurut arah sorotnya adalah uplighting. Arah sorot lampu di tujukan ke bukaan dan bagian tertentu yang ada pada fasad yang memiliki detail tertentu, serta juga ada pada nama bangunan. Fokus pencahayaan ada pada sisi fasad yang memiliki bukaan, sedangkan pada bagian penutup atap tidak ada.



5. PEMBAHASAN

1. Bagian Fasad yang Diekspos

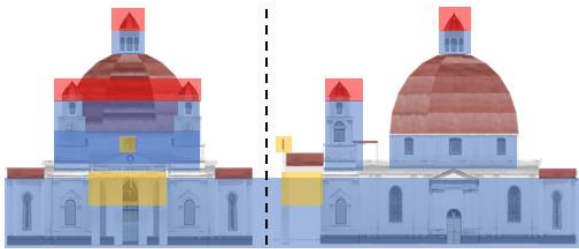


Titik	Keterangan	Ulasan
A	Pucuk Kubah	Bagian ini tidak terlihat pada kondisi existing saat ini, sehingga ini bisa menjadi salah satu bagian yang memperjelas bentuk dan visual bangunan keseluruhan sampai atas.
B	Menara	Bagian ini memiliki ornamen jam yang ada pada sisi depan, serta komponen menara pada bangunan ini menjadi salah satu bentuk yang mencolok.
C	Area Beranda/Teras	Mempunyai peranan sebagai muka orientasi

	Depan	bangunan
D	Sisi Samping dan Bukaan	Sisi-sisi pada bangunan terdapat bukaan, kolom, serta ornamen khas bangunan kolonial.
E	Simbol dan Nama Bangunan	Memberikan informasi bangunan.
F	Bagian Bawah Kubah	Batas penutup atap/kubah terhadap masa utama bangunan.

Jenis Armatur			
Distribusi Cahaya	Tidak Langsung	Langsung	Semi Tidak Langsung
Arah Datang Cahaya	menyebar	uplight	menyebar
Sudut Pencahayaan	Spotlight / floodlight		
Perletakan armatur	Gantung (pada teras)		

2. Jenis Penggunaan Pencahayaan Buatan

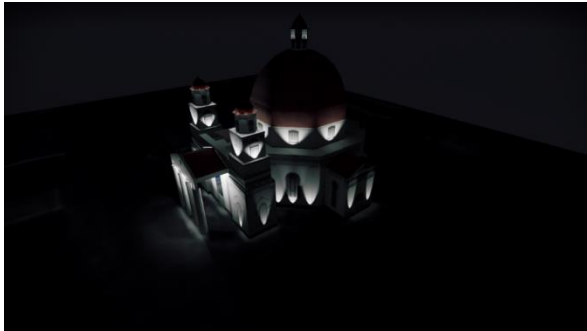


3. Hasil Pengaplikasian Pencahayaan Buatan

Secara dominan, jenis pencahayaan yang diaplikasikan merupakan pencahayaan uplight. Hal ini berkaitan dengan contoh pencahayaan pada bangunan bersejarah yang telah ada, serta respon kontekstual pencahayaan yang telah digunakan pada beberapa bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang, seperti Spiegel dan Kantor Jiwasraya. Tidak semua bagian fasad tersorot lampu, hal ini ditujukan untuk memberikan kesan yang kuat kedalaman ruang dan bukaan pada fasad. Penggunaan pencahayaan tidak langsung terdapat pada pinggiran penutup atap paling atas dan penutup atap kedua menara, ini ditujukan agar cahaya yang digunakan tidak banyak yang bocor ke langit dan mengakibatkan polusi cahaya. Pada teras dan lambang salib menggunakan cahaya berpendar (diffuse) karena bertujuan untuk menerangi area sekeliling pada teras dan sebagai pemberi informasi visual (identitas bangunan) pada pengaplikasiannya di sculpture salib.

KAJIAN TENTANG PENCAHAYAAN BUATAN FASAD BANGUNAN TERHADAP KUALITAS VISUAL KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Berikut adalah hasil simulasi pengaplikasian pencahayaan buatan menggunakan aplikasi render pada model 3D Gereja Immanuel.



6. KESIMPULAN

Aplikasi pencahayaan pada fasad Bangunan Gedung Gereja Immanuel (Gereja Blenduk) seharusnya bisa dikembangkan lagi agar lebih terlihat visualnya pada malam hari. Penambahan pencahayaan pada beberapa bagian fasad gedung bisa membantu mengekspos keindahan secara keseluruhan tampilan. Sebagai bangunan yang monumental dan bersejarah, pencahayaan dengan dominasi uplight dapat membantu menguatkan kesan yang dramatis dan menyatu dengan langit malam.

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebuah referensi sebagai pertimbangan pengembangan pencahayaan buatan pada bangunan bersejarah yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang. Diarenakan adanya keseragaman antar tiap bangunan di Kawasan Kota Lama sebagai bangunan yang bersejarah dan tempat wisata pada saat malam hari. Namun dalam kreasi dan desain pada tiap bangunan bisa berbeda-beda sesuai kebutuhan dan fungsi utama bangunan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, A., Bohannon, R., Coatham, D., Gurr, J., Newbold, S., Smith, G., & Vane, M. S. (2007, April 16). External lighting for historic buildings. Retrieved from Historic England: <https://historicengland.org.uk/images->

books/publications/external-lighting-for-historic-buildings/

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Darmasetiawan, C., & Puspakesuma, L. (1991).

Teknik Pencahayaan dan Tata Letak Lampu. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Dewi, P. K., Antariksa, & Surjono. (2008).

PELESTARIAN KAWASAN EKS PUSAT KOTA KOLONIAL LAMA SEMARANG. arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 3 : 145-156.

Manurung, P. (2009). DESAIN PENCAHAYAAN

ARSITEKTURAL : Konsep Pencahayaan Artifisial pada Ruang Eksterior. Yogyakarta: ANDI.

Purwanto, L. (2005). KOTA KOLONIAL LAMA

SEMARANG (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment), Vol 33, No 1.

Rizqi, A. N. (2020, Januari 8). Kunjungan

Wisatawan ke Semarang Lampau Target. Retrieved from Bisnis.com: <https://semarang.bisnis.com/read/20200108/536/1188230/kunjungan-wisatawan-ke-semarang-lampau-target>

Rudi. (2019, April 29). Kota Lama Semarang,

Kapsul Waktu di Tengah Kota Semarang. Retrieved from Nativeindonesia: <https://www.nativeindonesia.com/kota-lama-semarang/>